

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak pada umumnya digambarkan sebagai kelompok usia muda yang sangat dekat dengan kegembiraan, permainan, tanpa beban dan tanpa masalah. Sedangkan anak jalanan merupakan suatu fenomena tersendiri. Permasalahan anak jalanan semakin kompleks ketika secara sosial belum layak bekerja, namun terpaksa berada di jalanan bahkan kemudian mengalami kekerasan fisik maupun psikis. Anak jalanan sebagai satu bentuk komunitas tersendiri telah tumbuh subur di wilayah perkotaan, mereka banyak dijumpai di kota-kota besar. Padahal, kehidupan di kota besar sangatlah penuh dengan tantangan yang menuntut setiap orang untuk berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini bagi orang dewasa saja berat apalagi bila harus dilakukan seorang anak yang belum waktunya mencari uang, terlebih di jalanan.¹

¹ Fedinan Sinulingga dan Hodriani, "Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol 3 No 1 (2015), Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, h. 73.

Anak merupakan aset dan generasi penerus bagi keluarga, masyarakat, maupun suatu bangsa. Bagaimana kondisi anak pada saat ini sangat menentukan kondisi keluarga, masyarakat, dan bangsa di masa depan dengan demikian, apabila anak hidup serba berkecukupan baik secara fisik-organis maupun psikososialnya, maka SDM di masa depan dapat dipastikan cukup berkualitas.²

Dalam undang-undang nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 (satu) Ayat (1) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan dalam Pasal 1 (satu) Ayat 6 (enam) menjelaskan bahwa Anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisisk, mental, spiritual, maupun sosial.³

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan tali keluarga. Di beberapa negara lain

² Erby Eko Yunnyanto, "Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Pendidikan keterampilan di Yayasan Nara kreatif Jakarta Timur", (Skripsi Sarjana, UIN "syarif Hidayatullah" Jakarta 2018), h. 1.

³ Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sinar Grafika, 2003, h 1.

istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Colombia anak jalanan disebut “*gamin*” (urchin atau melarat), dan “*chinchés*” (kutu kasur), “*marginais*” (*criminal* atau marginal), di Zaire dan Kanggo disebut “*balados*” (pengembara). Istilah ini menggambarkan bagaimana rendahnya posisi anak-anak jalanan dalam masyarakat, menganggap anak jalanan adalah anak yang sudah tidak memiliki masa depan, liar, kumuh, dan pelabelan buruk lainnya.⁴

Pada dasarnya anak jalanan adalah kelompok anak yang menghadapi banyak masalah Mulandar. Menurut UNICEF Anak jalanan merupakan anak-anak yang berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Akan tetapi tidak semua anak jalanan tidak memiliki hubungan dengan orang tua. Menurut UNICEF yang dikutip oleh Lusk dalam *Journal of Sociology & Social Welfare* anak jalanan di bagi 3 kategori: Anak yang

⁴ Ibnu Aribowo “Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Di Ponegoro Yogyakarta”, *Jurnal Pemberdayaan Anak Jalanan* , Vol 3 No 1 (Maret 2009), Perpustakaan Universitas Negri Yogyakarta, h 38.

mempunyai resiko tinggi (children at high risk), Anak yang bekerja di jalan (children on the street) dan anak yang hidup di jalan (children of the street).⁵

Laporan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia memberikan bahwa fenomena anak jalanan semakin meningkat baik segi kualitas maupun kuantitas. Permasalahan yang dialami anak jalan berbagai macam seperti tindak kekerasan baik fisik, psikis ekonomi, maupun kekerasan sosial. Kebanyakan kekerasan akibat dari ketidak maupuan orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, diantaranya faktor-faktor intermediasi seperti harmoni keluarga, kemampuan pengasuhan anak dan langkanya dukungan keluarga pada saat krisis keluarga dirumah.⁶

Berdasarkan data Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2008, menunjukkan bahwa anak jalanan secara nasional

⁵ Fikriryandi Putra, Desy Hasanah dan Eva Nuriyah H "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah" , Share Social Work Jurnal, Vol 5 No 1, h 52.

⁶ Fikriryandi Putra, Desy Hasanah dan Eva Nuriyah H "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah" , Share Social Work Jurnal, Vol 5 No 1, h 52.

berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2010, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak.⁷

Perkembangan anak memang tidak terlepas dari perkembangan lingkungan tempat di mana ia berada. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya keluarga inti, tetapi juga saudara, sekolah, tetangga maupun teman-teman. Namun tidak semua anak memiliki lingkungan yang positif, banyak anak yang kurang beruntung hidup didalam lingkungan negatif, terutama anak yang hidup di jalanan. Faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, diantaranya kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidak harmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini seringkali

⁷ Fikriryandi Putra, Desy Hasanah dan Eva Nuriyah H "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah", Share Social Work Jurnal, Vol 5 No 1, h 52.

memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan.⁸

Alasan lain anak pergi ke jalanan karena ingin memiliki uang sendiri. Berbeda dengan faktor dorongan dari orang tua, uang yang didapatkan anak biasanya digunakan untuk keperluan anak sendiri. Meski anak memberikan sebagian uangnya ke orang tua ini lebih bersifat sukarela dan tidak memiliki dampak buruk bagi anak bila tidak memberikan sebagian uangnya kepada orang tua atau keluarga mereka.

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan. Richter menyatakan bahwa sekali anak turun ke jalan mereka saling mengadopsi satu sama lain dan orang jalanan lain sebagai model. Melalui hal ini kebutuhan kognitif dan afektif terpenuhi. Pengaruh teman sebaya

⁸ Erby Eko Yunnyanto, "Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Pendidikan keterampilan di Yayasan Nara kreatif Jakarta Timur", (Skripsi Sarjana, UIN "syarif Hidayatullah" Jakarta 2018), h. 3.

di sekitar tempat tinggal anak bila dorongan pergi ke jalan mendapat dukungan orangtua atau anggota keluarga anak.⁹

Banyak yang memandang buruk terhadap anak jalanan karena anak jalanan identik anak yang liar yang kurang pendidikan, hidup mereka penuh dengan kekurangan dan menuntut mereka turun ke jalan adalah cara untuk mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pemberdayaan kewirausahaan juga bisa jadi jalan alternatif untuk anak jalanan agar mereka tidak hanya hidup di jalanan dengan mengandalkan uluran tangan dari orang lain yang diperoleh dari mengamen, mengemis, dan lain sebagainya. Pemberdayaan kewirausahaan juga merupakan suatu upaya pendayagunaan atau pemanfaatan sebagai tujuan untuk menerapkan ide-ide yang inovatif sehingga mendapatkan sesuatu yang bernilai.¹⁰

Anak jalanan sering kita jumpai di wilayah perkotaan mereka mengamen, berjualan atau hanya sekedar bermain di

⁹Sri Kushartati, "Pemberdayaan Anak Jalanan", Jurnal *Humanitas: Indonesian Psychological*, Vol 1 No 2 (Agustus 2004), Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, h 47.

¹⁰Dwi Septiani Suryana, "Pemberdayaan Siswa melalui pendidikan kewirausahaan (studi Kasus di SMA 3 Rangkasbitung)", (Skripsi Sarjana, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten 2018), h 14-15.

jalanan yang tidak cukup mendapat perhatian. Biasanya sebagian dari mereka bahkan tidak bersekolah, mereka hidup sehari-hari dengan kondisi yang rentan akan kekerasan dan membahayakan hidup mereka. Sampai saat ini sering kita jumpai anak jalanan yang seharusnya menuntut ilmu demi cita-citanya, tapi mereka harus membunag jauh-jauh mimpi mereka demi mendapatkan sesuap nasi. Anak jalanan adalah nama yang lahir di lingkungan mereka hidup, walaupun dalam diri mereka pasti tidak ada keinginan untuk menyangang predikat ini, tapi selama mereka hidup dalam kemiskinan akan sulit terlepas dari nama itu. Mereka adalah saudara kita yang belum diberikan kesempatan untuk menikmati hidup, kita sebagai sesama manusia harus saling menolong, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya Allah SAW senantiasa memberi pertolongan kepada seorang hamba selama dia menolong sesama saudaranya”. (HR.Muslim) dari hadis tersebut kita sebagai umat muslim untuk saling tolong-menolong kepada mereka yang membutuhkan.

Seperti Yayasan Nara Kreatif yang merupakan komunitas sosial berbasis kewirausahaan berfokus pada pengolahan sampah

kertas yang akan diubah menjadi produk bermutu dengan kualitas baik. Dengan adanya komunitas sosial saat ini populasi anak jalanan menurun khususnya di wilayah Jakarta Timur. Di yayasan tersebut anak jalanan dilatih untuk melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis, diajarkan berwirausaha dengan memanfaatkan limbah dari masyarakat dan perusahaan. Selain dapat dijadikan peluang usaha, limbah tersebut juga sedikitnya dapat mengurangi permasalahan sampah yang ada di negeri ini.

Di bawah naungan Yayasan Nara Kreatif para remaja belasan tahun yang pernah menjadi anak jalanan dilatih bergerak di bidang *entrepreneur* dan sosial, menampung anak jalanan yang putus sekolah, dilatih kedisiplinan dan kemandirian dalam berwirausaha. Maka dengan ini diharapkan mereka dapat berdaya, sehingga tidak lagi berfikir untuk turun ke jalan, mereka harus dirangkul agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan penulis melakukan penelitian di Yayasan Nara Kreatif sebagai mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam ingin

memfokuskan penelitian tentang pemberdayaan anak jalanan sesuai dengan ilmu yang telah penulis pelajari selama duduk di bangku kuliah. Penulis tertarik untuk mengetahui permasalahan anak jalanan dan berwirausaha dengan cara membuat kerajinan olahan limbah kertas. Untuk itu Anak jalanan ini akan diberdayakan melalui program kewirausahaan sosial, maka dari itulah penulis tertarik untuk memperdalam judul penelitian yaitu **“Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Kewirausahaan Sosial di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial dan pendidikan di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur?
2. Bagaimana manfaat pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program

kewirausahaan sosial di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial dan pendidikan di Yayasan Nara kreatif Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial di Yayasan Nara kreatif Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan sumber bacaan serta informasi mengenai

pemberdayaan masyarakat Islam. Khususnya yang membahas tentang pemberdayaan anak jalanan di bidang wirausaha sosial.

2. Manfaat Praktis

1. Penulis

Menambahkan pengetahuan penulis tentang kegiatan Pemberdayaan anak jalanan serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama duduk di bangku kuliah.

2. Yayasan Nara Kreatif

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan masukan yang baik dan bermanfaat untuk kemajuan Yayasan Nara Kreatif, kemudian dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas produksi kerajinan kertas yang dijadikan sebagai modal wirausaha sehingga kegiatannya dapat terus berjalan dan selalu mengalami peningkatan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, Penulis akan menguraikan secara ringkas

beberapa penelitian tentang pemberdayaan anak jalanan melalui kewirausahaan yang telah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ratna Wijayanti yang berjudul “*Pelatihan Sumber Daya Manusia Bagi Anak Jalanan dalam Upaya Membentuk Perilaku Wirausaha di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk memberi gambaran bagaimana dinamika pelatihan sumber daya manusia pada anak jalanan dalam upaya membentuk perilaku wirausaha di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, yang mencoba menjelaskan tentang bagaimana metode penelitian sumber daya manusia bagi anak jalanan dalam upaya membentuk perilaku wirausaha di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta dilaksanakan dengan penerapan metode-metode penelitian dan pelaksanaan fungsi

manajemen pelatihan yang baik, dari awal proses pelatihan sampai pada tahap pelaksanaan yang dilanjutkan dengan menempatkan anak jalanan yang mempunyai dedikasi dan loyalitas tinggi pada program berwirausaha seperti pembuatan sabun mandi, budidaya ikan dan beternak kambing yang merupakan aplikasi pengujian diri tentang teori-teori yang didapat selama pelatihan. Dengan adanya pelatihan-pelatihan kewirausahaan anak jalanan merasa memiliki harga diri sebagai seorang manusia yang berguna baik untuk diri sendiri, masyarakat, maupun agama.¹¹

Berdasarkan skripsi tersebut, ada perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu dalam penyusunan skripsi ini peneliti membatasi kegiatan penelitian hanya membahas satu kegiatan pemberdayaan anak jalanan melalui kewirausahaan di Yayasan Nara Kreatif, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Ratna Widjayanti membahas keseluruhan pelayanan jasa yang di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro.

¹¹ Ratna Wijayanti, "Pelatihan Sumber Daya Manusia Bagi Anak Jalanan dalam Upaya Membentuk Prilaku Wirausaha di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta", (Skripsi Sarjana, UIN " Sultan Kalijaga", Yogyakarta 2010).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hary Deni yang berjudul: “*Upaya Meningkatkan Life Skill Anak Jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif Bagi Klien Anak Jalanan Di Social Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur*”. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan *life skill* anak jalanan melalui program keterampilan otomotif di *Social Development Center*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan adanya program keterampilan otomotif, anak-anak dapat menyalurkan minat dan bakat mereka serta mempunyai modal keilmuan di bidang otomotif yang mana dapat berguna untuk mengubah keadaan mereka.¹²

Berdasarkan skripsi tersebut terdapat perbedaan dari segi tujuan pemberdayaannya yaitu dengan pelatihan pengembangan keterampilan otomotif, sedangkan pemberdayaan yang akan dikaji oleh peneliti adalah pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial.

¹² Ahmad Hary Deni, “Upaya Meningkatkan Life Skill Anak Jalanan Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif Bagi Klien Anak Jalanan Di Social Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur”. (Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Iis Sudyanti yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Keterampilan Pengelolaan Kedelai Di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi*”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis dalam program keterampilan pengolahan kedelai. Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan hasil yang dicapai penulis adalah peserta program pelatihan pada akhirnya mengetahui cara pemakaian mesin pengolahan kedelai sehingga menjadi suatu produk yang bisa untuk dikonsumsi.¹³

Perbedaan sekripsi yang akan peneliti tulis adalah tentang pelatihan keterampilannya, yaitu membuat olahan kertas sebagai modal agar dapat mengelola usaha sendiri.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Dede Yaksan yang berjudul: “*Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota*

¹³ Iis Sudyanti, “Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi”. (Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

Pekanbaru". Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah pusat melalui Panti Sosial Bina Remaja Rumbai ini melakukan pemberdayaan kepada anak terlantar dan remaja putus sekolah yang ada di daerah. Sedangkan hasil dari pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Panti sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru meliputi penentuan materi, metode dan media pembelajaran. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film.¹⁴

Perbedaan dengan pembahasan yang akan peneliti tulis ialah pada tujuan pemberdayaannya, jurnal tersebut membahas tentang upaya pemerintah pusat melalui Panti Sosial Bina Remaja Rumbai ini melakukan pemberdayaan kepada anak telantar dan remaja putus sekolah yang ada di daerah. Sedangkan peneliti

¹⁴ Dede Yaksan, "Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru, Jurnal, Vol 4 No 2 (November 2017), Jurusan Ilmu Pemerintah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, h 7.

membahas tentang pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan sosial.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Hengki Komarudin, yang berjudul: “*Upaya Perlindungan Anak Oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Terhadap Anak Jalanan DI Kota Yogyakarta*”. Tujuan skripsi tersebut adalah mendeskripsikan bagaimana upaya Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) dalam pemberian perlindungan anak terhadap anak jalanan di kota Yogyakarta. Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil pendampingan untuk anak yang tidak terkena kasus, antara lain: program pendampingan untuk anak yang rentan menjadi anak jalanan meliputi, anak-anak terlantar dan anak dari keluarga miskin. Sedangkan hasil pendampingan untuk anak yang terkena kasus, antara lain: penyuluhan hukum terhadap anak binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD).

Penyuluhan hukum ini dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁵

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah pada kegiatan pemberdayaannya, skripsi di atas lebih memberikan bimbingan dari segi mental psikis agar tidak merasa memiliki masalah yang berat dalam kehidupan, agar memiliki jalan keluar atas masalahnya, dan dapat memiliki tempat tinggal yang layak. Sedangkan skripsi yang akan peneliti tulis adalah tentang pelatihan pengolahan limbah kertas yang diolah menjadi berbagai hiasan sehingga dapat dijadikan sebagai modal anak jalanan agar dapat merintis usaha sendiri, tidak lagi turun ke jalanan, lebih produktif, serta mendapatkan kehidupan lebih baik.

¹⁵ Hengki Komaarudin, “Upaya Perlindungan Anak Oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (RSAD) Terhadap Anak Jalanan DI Kota Yogyakarta”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Yogyakarta, 2012).

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan

Menurut Usman, S. (1998) Pemberdayaan masyarakat (*empowering*) merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan didorong untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi dalam mengembangkan prikehidupan mereka. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas ini kemudian menjadi basis program lokal, regional, dan bahkan nasional. Target utama pendekatan ini adalah kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat. Namun demikian, hal ini tidak berarti menafikkan partisipasi dari kelompok-kelompok lain. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Kesenjangan merupakan kenyataan yang ada dalam

pembangunan yang memerlukan pemecahan dengan pemihakan dan pemberdayaan bagi pelaku ekonomi lemah secara nyata.¹⁶

Istilah pemberdayaan (*empower*) menurut Merriam Webster mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Ada beberapa hal yang harus dicermati dari pengertian pemberdayaan sebagaimana dikemukakan di atas. *Pertama*, dalam pengertian pemberdayaan, ada pihak yang memberikan, mengalihkan, atau mendelegasikan tugas-tugas, kekuasaan, kewenangan, otoritas, atau keberdayaan. *Kedua*, adanya tugas-tugas, kekuasaan, kewenangan, atau otoritas yang diberikan, dialihkan atau didelegasikan. *Ketiga*, adanya peristiwa atau proses pemberian, pengalihan, atau pendelegasian suatu tugas, kekuasaan, kewenangan, atau otoritas dari seseorang

¹⁶Janianton Damanik, dkk., (ed). *Membangun Pariwisata Dari Bawah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h 179.

kepada orang lain, dari satu pihak kepada pihak lain, atau dari suatu institusi kepada anggota atau staf institusi. Hal ini penting mendapat perhatian, sebab pemahaman terhadap peristiwa atau proses bisa menjelaskan latar belakang mengapa dan untuk apa pemberdayaan dilakukan. *Keempat*, dalam pengertian pemberdayaan juga terkandung makna adanya pihak yang menerima, mengambil alih atau menerima pendelegasian suatu tugas, kekuasaan, kewenangan, atau otoritas.¹⁷

Teori pemberdayaan dalam hubungannya dengan memotivasi intrinsik adalah teori pengembangan personal. Paul et al (2000), mengatakan bahwa teori yang berhubungan dengan psikologi dan sosial modern mendukung pengembangan personal dalam bekerja. Teori ini penting khususnya dalam teori aktualisasi diri (*self-actualization*) teori ini percaya bahwa motif yang paling dominan untuk perilaku manusia adalah meningkatkan dengan cepat keterampilan individu dan menggunakan potensi sepenuhnya. Jika manusia diijinkan menggunakan keterampilan mereka dalam bekerja, membuat keputusan, dan belajar

¹⁷Murniati dan Al-Rasydin, *Manajemen Staratejik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h 47-48.

keterampilan baru maka kapasitas intelektualnya dan kepuasan hidup akan tumbuh dan mereka akan mengembangkan harga diri yang sehat dan penguasaan diri.¹⁸

Pemberdayaan adalah membangun daya atau mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkan dengan diikuti dan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat tersebut. Konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).¹⁹ Sedangkan menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Sementara itu, World Bank

¹⁸ Harsuko Riniwati, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Malang: Tim Universitas Brawijaya Perss, 2016), h 4.

¹⁹ Susanti, "Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta," (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Kalijaga Yogyakarta 2016), h. 21.

mengartikan pemberdayaan sebagai perluasan aset dan kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan mempengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.²⁰

Pemberdayaan juga dapat berarti penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki, sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri keluarnya dari persoalan dan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mengembangkan diri. Ada tiga tahapan dalam pemberdayaan. *Pertama*, input yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, ini dimaksud untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. *Kedua*, proses pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. *Ketiga*, output itu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.²¹

²⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), cetakan ke-1, h. 74-75.

²¹ Deden Fajar Badruzzaman, "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren", (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), h. 15.

2. Anak Jalanan

Departemen Sosial mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan yang berada dalam konteks ini adalah anak yang berada antara 6 sampai 18 tahun.²²

Anak jalanan yaitu tidak bisa terpenuhinya kebutuhan dasarnya, seperti tidak bisa sekolah, lalu bekerja membantu orang tuanya dan diri sendiri. Itulah yang digambarkan di negara berkembang. Sedangkan gambaran anak jalanan di negara maju itu yang berkaitan erat dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan keluarga *broken home*, orang tua pengangguran, penyalahgunaan obat dan minuman keras.²³

Menurut Kirik Ertanto awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar yang bertahap. Mula-mula

²² Sri Kushartati, "Pemberdayaan Anak Jalanan", dalam *Humanitas: Indonesian psychological Journal*, Vol 1, No 2 (Agustus 2004) Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, h 46.

²³ Bakhrul, "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (studi kebijakan penanganan Anak jalanan di Indonesia)", (Tesis Magister, Universitas Indonesia, Depok 2003), h. 22.

mereka pergi dari rumah, sehari sampai seminggu kembali, lalu lari kembali selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tak kembali selama setahun dua tahun. Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak-anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pengompasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relative masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesame anak jalanan.²⁴

3. Kewirausahaan sosial

Kewirausahaan sosial merupakan inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Perubahan sistem di masyarakat dengan hadirnya individu bervisi, jujur kreatif dengan mengambil risiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan ancaman serta menggabungkan dengan sumber daya yang dimiliki, berjiwa pengusaha dan beretika, menciptakan hal-hal baru dan mampu mengubah sistem

²⁴ Bagong Suyanto, "Masalah Sosial anak", (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2010), cet 1, h 207.

yang ada di komunitas. Wirausahawan sosial adalah individu yang memiliki solusi inovatif untuk menyelesaikannya permasalahan sosial di masyarakat yang menawarkan solusi dan mengajak masyarakat untuk melakukan lompatan baru dalam menghadapi permasalahan mereka.²⁵

Adapun dalam pendapat lain, kewirausahaan adalah bidang ilmu yang menarik. Riset-riset menunjukkan bahwa orang-orang yang mempelajari kewirausahaan biasanya berpeluang lebih besar untuk mendirikan bisnis mereka sendiri, dan mereka akan memperoleh pendapatan 20 sampai 30 persen lebih tinggi daripada mahasiswa yang mempelajari ilmu dibidang lain. Agar dapat memahami dengan lebih baik, adalah penting untuk mempelajari tentang sifat dan perkembangan kewirausahaan, proses kewirausahaan, serta peran kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi suatu negara.²⁶

²⁵ Amiruddin, Rokhani, dan sholeh, “Hubungan dukungan eksternal dan kewirausahaan terhadap modal sosial melalui model posyada di kota bogor, kabupaten bogor dan cianjur”, jurnal *kesejahteraan sosial* Vol 1 No. 1 (Januari 2014) Fakultas Ekologi Manusia dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor, h. 34.

²⁶ Dwi Septiani suryana, “Pemberdayaan Siswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan (studi kasus di SMA Negeri 3 Rangkasbitung)”, (Skripsi Sarjana, UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten 2018, h. 14.

Pada hakikatnya setiap insan telah tertanam jiwa wirausaha yang berarti memiliki kreativitas dan mempunyai tujuan tertentu, serta berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Namun sering kita jumpai bahwa daya ciptanya kurang terealisasi walaupun terealisasi walaupun terealisasi tetapi kurang mampu untuk menjualnya atau kurang mampu menumbuhkan daya tarik bagi masyarakat luas, bahkan tujuan yang ingin dicapainya lebih mengarah kepada sesuatu yang bersifat negatif sehingga sering menimbulkan suasana yang kurang kondusif. Hanya sebagian kecil dari sebagian umat yang mampu merealisasikan dan menjualnya serta memiliki daya tarik dengan tujuan yang bersifat positif. Bila dikaji lebih lanjut, sebenarnya mereka yang telah mampu dan terealisasi daya ciptanya dapat dikatakan sebagai seorang wirausaha *salesmaster* dan dapat juga diselaraskan dengan seorang seniman yang bisa melukiskan kata-kata dalam hati manusia dengan kemahiran seperti pelukis Rembrandt yang memandukan warna-warna dengan kanvasnya.²⁷

²⁷ Yuyus Suryana dan Kartib Bahyu, *Kewirausahaan Pendekatan*

Disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat, yaitu berkembang bukan hanya pada dunia usaha semata, melainkan juga pada berbagai bidang seperti bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan instansi-instansi lainnya, misalnya birokrasi pemerintah, perguruan tinggi dan swadaya lainnya. Pada mulanya wirausaha berkembang pada bidang perdagangan. Dalam bidang-bidang tertentu, kewirausahaan telah dijadikan kompetensi inti dalam menciptakan perubahan, pembaharuan, dan kemajuan. Kewirausahaan tidak hanya dapat digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek, tetapi juga sebagai kiat kehidupan secara umum yang berjangka panjang untuk menciptakan peluang.

Objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Soemahamidja, kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan, meliputi:

- a. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha.

- b. Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang menyala-nyala.
- c. Kemampuan untuk berinisiatif.
- d. Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi.
- e. Kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal.
- f. Kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakan melalui kebiasaan yang selalu tidak menunda pekerjaan.
- g. Kemampuan mental yang dilandasi dengan agama.
- h. Kemampuan membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik maupun menyakitkan.²⁸

4. Yayasan Nara Kreatif

Yayasan Nara Kreatif merupakan yayasan yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial, yaitu pengolahan limbah perusahaan (*green office*) dan lembaga pendidikan (*green*

²⁸ Sayu Ketut Sutrisna Dewi, *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2017), h 40-41.

education), khususnya berbahan kertas. Dikaryakan menjadi *office supplies*, media kits, *wedding kits*, dan topi toga, oleh anak jalanan/terlantar untuk akses pendidikan.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).³⁰ Data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya.³¹

²⁹ “Profil Organisasi Nara Kreatif”

<http://indorelawan.org/organization/58e71b79ba765929218fbc75>
diakses pada 24 Januari 2019 pukul 13.11 wib.

³⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Ed.1, Cet-1 (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hal 82.

³¹ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1997), hal 6.

2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal.³² Metode kualitatif adalah yakni data yang abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan.³³

Dengan memilih metode kualitatif ini, peneliti mengharapkan dapat memperoleh data yang tepat dan akurat. Melalui metode ini juga nantinya saya juga mengharapkan dapat mendeskripsikan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Kewirausahaan Sosial di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur.

3. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang mengola limbah kertas menjadi kerajinan sehingga dapat menjadikan peluang wirausaha yang ada di Yayasan Nara Kreatif

³² Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Sekolah Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara, 2004), h 23.

³³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003), h 28

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Jl. Bumi Pratama III Blok K No. 4, RT. 6/RW.6, Dukuh, Keramatjati Kota Jakarta Timur. Adapun penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April 2019 sampai Oktober 2020.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber data pertama di lapangan.³⁴ Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama dimana sebuah data didapatkan. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya.³⁵

³⁴ M. Burhab Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2013), h. 128.

³⁵ H. M, Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilham, 2004), hlm 69.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang berperan sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dan sudah dikumpulkan. Adapun data sekunder yang penulis dapatkan yaitu berupa media cetak, website resmi, literature kepustakaan dan internet serta arsip Yayasan Nara Kreatif.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data penulisan kualitatif tidak berupa angka atau hitung-hitungan data tersebut biasanya berupa teks, foto, cerita, dan gambar.³⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan unruk menghimpun data penelitian. Data-data penelitian

³⁶ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2008), hlm 5.

tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra.

Peneliti mengamati berbagai kegiatan yang ada di Yayasan Nara Kreatif diantaranya sekolah kejar paket A, B, dan C, kegiatan anak asuh yang tinggal di asrama Nara Kreatif, serta proses pelatihan pengolahan sampah kertas menjadi berbagai produk seperti kotak tissue, sovenir, undangan, kertas kado dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang

tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.³⁷

Peneliti mewawancarai beberapa pengurus atau pengasuh di Yayasan Nara Kreatif diantaranya kak Rizi sebagai Ketua Bidang Pengembangan Program, kak Taufiq sebagai Pengasuh Asrama Yayasan Nara Kreatif, Asep dan Dewi beserta beberapa anak asuh lainnya yang tinggal di Yayasan Nara Kreatif.

c. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari hasil penelitian selama dilapangan dan dari sumber yang berkaitan dengan kegiatan di Yayasan Nara Kreatif. Misalnya foto majalah, dan web yang akan disesuaikan dengan hasil observasi, pengamatan serta wawancara secara langsung oleh peneliti.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa laporan peneliti mengumpulkan berkas-berkas

³⁷ Yayan sofyan, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 108

yang berkaitan dengan kegiatan di Yayasan Nara Kreatif.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan sesudah di lapangan. Okuskan Namun daam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Adalah langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan

elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang dikumpulkan dari obyek penelitian yaitu Yayasan Nara Kreatif, mempunyai program diantaranya: pemberdayaan anak jalanan, dan kewirausahaan sosial.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dengan penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang akan terjadi merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³⁹

Dalam penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian, uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai pemberdayaan anak jalanan melalui kewirausahaan sosial mulai dari pengolahan sampah yang

³⁸ Sugiono *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodos)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 335

³⁹ Sugiono *Metode Penelitian Kombinasi...*, hal 339

di daur ulang menjadi berbagai kerajinan, keberhasilan yang diraih oleh anak jalanan dan yayasan serta hambatan yang terjadi di Yayasan Nara Kreatif.

c. Verifikasi

Merupakan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁴⁰

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan dan penulisan pada skripsi ini, maka peneliti menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terbagi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

⁴⁰ Sugiono *Metode Penelitian Kombinasi...*, hal 343

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian Yayasan Nara Kreatif. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yakni *pertama*, gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan tentang letak geografis, kondisi demografis (keadaan penduduk, mata pencaharian dan pendidikan). *Kedua*, gambaran Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur meliputi sejarah Yayasan Nara Kreatif, struktur pengurus, jenis kewirasahaan sosial, dan jumlah anak jalanan.

BAB III adalah menjelaskan tentang program pemberdayaan anak jalanan melalui kewirausahaan sosial di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur yang akan diuraikan sebagai hasil dari penelitian, bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni *pertama*, konsep kewirausahaan sosial Yayasan Nara Kreatif. *Kedua*, Proses pemberdayaan anak binaan melalui kewirausahaan

sosial Yayasan Nara Kreatif. *Ketiga*, proses produksi daur ulang kertas meliputi tahapan-tahapan pembuatan daur ulang kertas.

BAB IV adalah menjelaskan tentang hasil pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirasahaan sosial di Yayasan Nara Kreatif Jaarta Timur yang terdiri dari dua sub bab yakni *pertama*, manfaat dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial di Yayasan Nara Kreatif, meliputi: manfaat pendidikan, spiritual dan sosial. *Kedua*, tetang faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan anak jalanan melalui program kewirausahaan soaial di yayasan Nara Kreatif jakarta timur.

BAB V adalah meliputi kesimpulan merupakan jawaban ringkas terhadap perumusan masalah, dan saran dibuat berdasarkan hasil temuan lapangan.

